

Peran Guru Dalam Mengelola Kelas Virtual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Muhammad Haromaini¹, Muhammad Syahlani AN², Rahmat Hidayat³, Iruwaida⁴, Siti Hayati Lubis⁵, Putri Syahri⁶, Yurmaini⁷

¹⁻⁷ Universitas Al-Washliyah UNIVA Medan

E-mail: muhammadharomaini1194@gmail.com¹, muhammadan10@guru.sma.belajar.id², rhida278@gmail.com³, irwaida81@gmail.com⁴, sitilubis03@guru.sma.belajar.id⁵, yurmainiyus86@gmail.com⁶, putrisyahri428@gmail.com⁷

Article History:

Received: 12 Mei 2026

Revised: 27 Mei 2026

Accepted: 09 Juni 2026

Keywords:

Guru PAI,
Kelas Virtual,
Pembelajaran Digital,
Pengelolaan Kelas,
Digital Learning

Abstract: Perkembangan digital transformation dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan terhadap proses pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang kini banyak dilaksanakan melalui kelas virtual. Kondisi ini menuntut guru memiliki kemampuan adaptif dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi agar tetap efektif dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam mengelola kelas virtual pada pembelajaran PAI di era digital, khususnya dalam aspek pengelolaan kelas, interaksi pembelajaran, serta strategi yang digunakan dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan 10 responden guru PAI yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti Google Classroom, Zoom Meeting, dan WhatsApp Group, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Interaksi pembelajaran masih cenderung satu arah, keterlibatan siswa belum optimal, serta terdapat kendala teknis seperti jaringan internet dan keterbatasan evaluasi aspek afektif. Meskipun demikian, guru terus berupaya mengembangkan strategi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan (Hasibuan et al., 2024). Proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi telah berkembang menjadi pembelajaran berbasis digital yang memanfaatkan berbagai platform teknologi (Kusuma & Setiawan, 2025). Transformasi ini mendorong terjadinya perubahan paradigma pendidikan dari *teacher-centered learning* menjadi *student-centered learning*, di mana peserta didik dituntut lebih aktif, mandiri, dan mampu mengakses informasi secara luas melalui berbagai media digital (La Abute et al., 2022).

Pendidikan modern juga menghadapi tantangan berupa tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan *digital era* (Romadhon et al., 2022). Guru sebagai tenaga pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi profesional yang tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga kemampuan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran (Sholeh & Efendi, 2023). Integrasi teknologi dalam proses pendidikan menjadi hal yang tidak dapat dihindari, karena berperan penting dalam meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta daya tarik pembelajaran bagi peserta didik (Lesmana, 2024).

Perubahan sosial yang terjadi akibat perkembangan teknologi juga memengaruhi pola interaksi dalam dunia pendidikan (Hidayat et al., 2025). Pembelajaran kini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas (Nababan et al., 2024). Oleh karena itu, sistem pendidikan perlu terus beradaptasi dengan perubahan tersebut agar mampu menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Gunarsih, 2023).

Penelitian oleh (Rahma & Mufidah, 2025) menemukan bahwa platform digital telah mengubah cara guru mengelola pembelajaran, meskipun masih terdapat tantangan dalam menjaga kualitas interaksi virtual antara guru dan siswa. Penelitian (Firdaus et al., 2024) menekankan pentingnya pelatihan berbasis digital seperti webinar dan konferensi virtual untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola kelas dan pembelajaran. Penelitian (Budiya & Al Anshori, 2022) menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai kendala di lapangan dalam pengelolaan kelas PAI, terutama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Penelitian (JAILANI & Raiyana, 2024) menemukan bahwa keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran daring menjadi hambatan utama dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Penelitian (Rizki & Wulandini, 2025) menegaskan bahwa *e-learning* memiliki relevansi tinggi, namun tetap memerlukan inovasi agar pembelajaran lebih interaktif, kontekstual, dan humanistik.

Permasalahan utama dalam pengelolaan kelas virtual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital terletak pada kesiapan kompetensi digital guru, keterbatasan interaksi emosional antara pendidik dan peserta didik, serta rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran daring. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengelola kelas secara efektif karena belum sepenuhnya menguasai platform digital dan strategi pembelajaran berbasis teknologi. Sebagaimana ditemukan dalam berbagai penelitian seperti Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa dan Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Secara Daring di SD Negeri Ngetal Seyegan, Yogyakarta, kendala lain yang muncul adalah keterbatasan kontrol guru terhadap perilaku belajar siswa dalam kelas virtual, sehingga proses internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi kurang optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI secara daring membutuhkan pendekatan yang lebih adaptif, interaktif, dan humanis agar tujuan pendidikan tidak hanya tercapai secara kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru dalam mengelola kelas virtual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital, khususnya dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi efektif yang dapat digunakan guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat interaksi pembelajaran, serta menginternalisasikan nilai-nilai keislaman melalui media digital. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran tentang bagaimana guru dapat bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, tanpa kehilangan esensi pendidikan agama yang bersifat moral dan spiritual.

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin pesatnya transformasi digital dalam dunia

.....

pendidikan yang menuntut adanya penyesuaian strategi pembelajaran, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam. Perubahan dari pembelajaran konvensional menuju kelas virtual menuntut guru memiliki kompetensi *digital literacy* yang memadai agar proses pembelajaran tetap efektif dan bermakna. Pembelajaran PAI memiliki karakteristik khusus yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan (*cognitive domain*), tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas peserta didik, sehingga pengelolaan kelas virtual harus dilakukan secara hati-hati dan terarah. Tanpa pengelolaan yang tepat, terdapat risiko penurunan kualitas interaksi pembelajaran dan lemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis yang tidak hanya menyoroti aspek teknis penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan peran guru sebagai pengelola kelas virtual yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami secara holistik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti Evaluasi Efektivitas Platform E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Transisi ke Era Society 5.0 yang lebih menitikberatkan pada efektivitas platform *e-learning*, penelitian ini menekankan pada strategi pedagogis guru dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, humanis, dan tetap menjaga nilai spiritual dalam ruang digital. Penelitian ini juga menawarkan pendekatan integratif antara pengelolaan kelas virtual, penguatan karakter Islami, serta pemanfaatan teknologi pendidikan secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran guru dalam mengelola kelas virtual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 10 responden yang dipilih secara purposive, yaitu guru Pendidikan Agama Islam yang telah melaksanakan pembelajaran berbasis *online learning* atau kelas virtual. Pendekatan ini digunakan karena dianggap paling tepat untuk memahami fenomena secara naturalistik, khususnya terkait pengalaman, strategi, serta tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran PAI secara daring. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi pembelajaran virtual, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari responden. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pengelolaan kelas virtual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam dan sistematis.

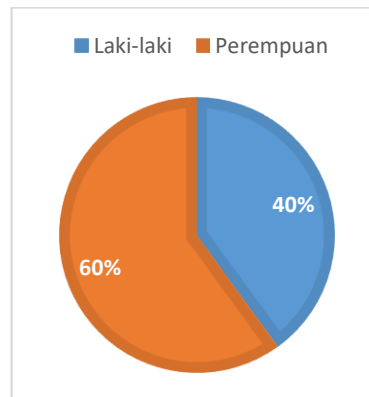
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa satuan pendidikan yang telah menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis kelas virtual di wilayah penelitian yang memiliki karakteristik lingkungan pendidikan beragam, baik di sekolah negeri maupun swasta. Kondisi sekolah menunjukkan bahwa proses pembelajaran sudah mulai terintegrasi dengan teknologi digital melalui penggunaan platform seperti *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, dan *Learning Management System (LMS)* lainnya. Secara umum, guru Pendidikan Agama Islam di lokasi penelitian telah memiliki pengalaman dalam mengelola pembelajaran daring, meskipun tingkat penguasaan teknologi dan intensitas penggunaan media digital masih bervariasi. Lingkungan pembelajaran virtual ini memberikan gambaran bahwa transformasi digital dalam pendidikan

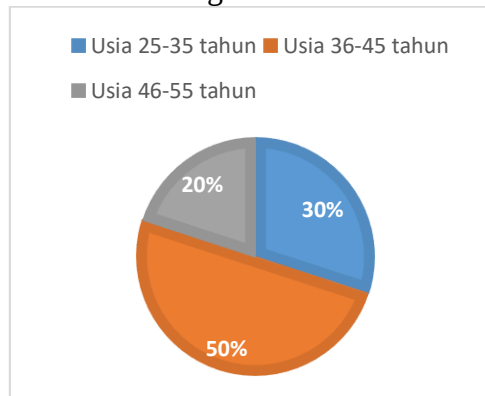
.....

agama Islam telah berjalan, namun masih berada pada tahap pengembangan menuju optimalisasi yang lebih baik.



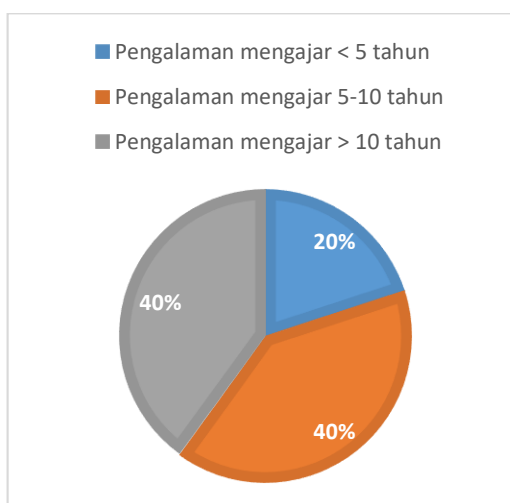
Gambar 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 1, jumlah responden terdiri dari 4 orang laki-laki (40%) dan 6 orang perempuan (60%). Data ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa dalam penelitian ini, partisipasi guru perempuan lebih banyak terlibat dalam pengelolaan pembelajaran virtual. Meskipun demikian, keberadaan kedua jenis kelamin tetap memberikan gambaran yang seimbang dalam memahami variasi pengalaman dan pendekatan dalam mengelola kelas virtual, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.



Gambar 2. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Berdasarkan Gambar 2, responden terbagi dalam tiga kelompok usia, yaitu 25–35 tahun sebanyak 3 orang (30%), 36–45 tahun sebanyak 5 orang (50%), dan 46–55 tahun sebanyak 2 orang (20%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 36–45 tahun yang merupakan usia produktif dengan pengalaman mengajar yang cukup matang. Kelompok usia ini umumnya memiliki keseimbangan antara pengalaman pedagogis dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi digital, sehingga cukup relevan dalam pengelolaan kelas virtual. Sementara itu, kelompok usia yang lebih muda cenderung lebih adaptif terhadap teknologi, sedangkan kelompok usia lebih tua memiliki pengalaman mengajar yang lebih kaya.



Gambar 3. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Berdasarkan Gambar 3 yang juga menampilkan karakteristik responden, terlihat pola distribusi yang sama dengan data sebelumnya, yaitu dominasi pada kelompok usia 36–45 tahun sebanyak 5 orang (50%), diikuti usia 25–35 tahun sebanyak 3 orang (30%), dan usia 46–55 tahun sebanyak 2 orang (20%). Hal ini menunjukkan bahwa responden penelitian sebagian besar berada pada usia produktif yang memiliki pengalaman mengajar cukup lama namun masih mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi pembelajaran. Distribusi ini mengindikasikan bahwa proses pengelolaan kelas virtual dalam pembelajaran PAI banyak dilakukan oleh guru yang berada pada fase matang secara profesional, sehingga hasil penelitian mencerminkan kombinasi antara pengalaman dan kemampuan adaptasi digital.

Tabel 1. Hasil Observasi Pengelolaan Kelas Virtual PAI

No	Aspek yang Diamati	Kondisi di Lapangan	Kategori
1	Penggunaan platform digital	Guru menggunakan Google Classroom, Zoom, dan WhatsApp	Baik
2	Interaksi guru dan siswa	Interaksi masih didominasi satu arah	Cukup
3	Keterlibatan siswa	Sebagian siswa aktif, sebagian pasif	Cukup
4	Pengelolaan kelas virtual	Guru mampu mengelola kelas, namun belum optimal	Cukup
5	Integrasi nilai PAI	Nilai-nilai keislaman sudah disisipkan dalam pembelajaran	Baik

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah memanfaatkan berbagai platform digital seperti *Google Classroom*, *Zoom*, dan *WhatsApp* dalam proses pembelajaran, yang menunjukkan kategori baik dalam aspek pemanfaatan teknologi. Interaksi antara guru dan siswa masih cenderung bersifat satu arah sehingga kategori interaksi berada pada tingkat cukup, yang mengindikasikan perlunya peningkatan komunikasi dua arah agar pembelajaran lebih interaktif. Keterlibatan siswa juga belum merata, karena hanya sebagian peserta didik yang aktif dalam pembelajaran virtual, sedangkan lainnya masih pasif. Dalam hal pengelolaan kelas virtual, guru sudah mampu menjalankan pembelajaran dengan baik, tetapi masih belum optimal dalam menciptakan suasana kelas yang dinamis dan partisipatif. Meskipun demikian, integrasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tetap berjalan dengan baik, di mana guru secara konsisten menyisipkan nilai-nilai keislaman dalam setiap materi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pengelolaan kelas virtual PAI sudah berada pada tahap

berkembang, namun masih memerlukan peningkatan terutama dalam aspek interaksi dan partisipasi siswa.

Tabel 2. Hasil Wawancara Guru PAI tentang Pengelolaan Kelas Virtual

No	Aspek Wawancara	Pernyataan Responden	Temuan Utama
1	Pemahaman kelas virtual	Guru memahami konsep pembelajaran virtual namun masih beradaptasi	Adaptasi teknologi
2	Kendala pembelajaran	Jaringan internet, kurangnya partisipasi siswa	Hambatan teknis & partisipatif
3	Strategi mengajar	Menggunakan video, diskusi daring, dan tugas online	Variatif
4	Interaksi siswa	Interaksi terbatas, siswa cenderung pasif	Rendah
5	Evaluasi pembelajaran	Menggunakan tugas dan kuis online	Cukup efektif

Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam pada umumnya sudah memahami konsep kelas virtual, namun masih berada pada tahap adaptasi dalam penerapannya di pembelajaran sehari-hari. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan jaringan internet serta rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran daring, yang berdampak pada kurang optimalnya proses interaksi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru telah menggunakan berbagai strategi seperti pemanfaatan video pembelajaran, diskusi daring, dan pemberian tugas berbasis *online*, yang menunjukkan adanya upaya inovatif dalam mengelola kelas virtual. Interaksi antara guru dan siswa masih tergolong rendah karena siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, evaluasi pembelajaran sudah dilakukan secara cukup efektif melalui tugas dan kuis berbasis digital, meskipun masih perlu pengembangan lebih lanjut agar mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara lebih komprehensif.

PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas Virtual pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam pengelolaan kelas virtual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mengalami transformasi signifikan seiring perkembangan teknologi digital. Berdasarkan hasil observasi, guru telah menggunakan berbagai platform pembelajaran seperti *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, dan *WhatsApp Group* sebagai media utama dalam mengelola kelas virtual. Penggunaan media tersebut menunjukkan bahwa guru sudah mampu beradaptasi dengan perkembangan *digital learning environment*, meskipun tingkat optimalisasi penggunaannya masih bervariasi. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk memahami materi PAI secara mandiri melalui bahan ajar digital. Interaksi yang terjadi masih cenderung satu arah, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi dibandingkan dengan partisipasi aktif siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu responden yang menyatakan bahwa *“kelas virtual memang membantu pembelajaran tetap berjalan, tetapi saya masih merasa sulit mengajak siswa aktif berdiskusi seperti di kelas tatap muka”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi telah digunakan secara luas, aspek interaksi pedagogis masih menjadi tantangan utama.

Hasil wawancara lainnya juga menegaskan bahwa guru memiliki kesadaran terhadap pentingnya inovasi dalam pembelajaran PAI di era digital. Salah satu responden menyampaikan bahwa *“saya mencoba menggunakan video pembelajaran dan kuis online agar siswa tidak bosan, tetapi tidak semua siswa merespons dengan baik”*. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang

menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kelas virtual masih berada pada kategori sedang, di mana hanya sebagian kecil siswa yang aktif berpartisipasi dalam diskusi atau menjawab pertanyaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran guru sebagai motivator belum sepenuhnya optimal dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Hal ini menjadi sangat penting karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai spiritual.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru telah berusaha mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aktivitas pembelajaran virtual, seperti memulai kelas dengan doa, memberikan nasihat moral, serta mengaitkan materi dengan nilai akhlak. Namun, berdasarkan wawancara, beberapa guru mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan media membuat penyampaian nilai-nilai tersebut tidak sekuat pembelajaran tatap muka. Salah satu guru menyatakan bahwa *“nilai-nilai agama tetap saya sampaikan, tetapi rasanya tidak sekuat ketika saya bertemu langsung dengan siswa di kelas”*. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pembelajaran PAI dengan realitas pelaksanaan di kelas virtual. Dengan demikian, peran guru dalam pengelolaan kelas virtual tidak hanya terbatas pada penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan menjaga esensi pendidikan agama dalam ruang digital yang serba terbatas interaksinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengelolaan kelas virtual semakin berkembang seiring dengan transformasi pembelajaran berbasis teknologi di era digital. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai *facilitator* yang mengarahkan proses pembelajaran melalui pemanfaatan platform digital seperti Google Classroom, Zoom Meeting, dan WhatsApp Group, sebagaimana juga ditegaskan oleh Hasibuan et al. (2024) serta Hidayat et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dalam praktiknya, guru berupaya membangun *digital learning environment* yang tetap mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui doa pembuka, nasihat moral, dan pengaitan materi dengan akhlak Islami. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran masih cenderung satu arah dan keterlibatan siswa belum optimal, sejalan dengan temuan Rahma & Mufidah (2025) yang menyoroti tantangan interaksi dalam kelas virtual. Keterbatasan ruang komunikasi digital menyebabkan internalisasi nilai spiritual belum sekuat pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebatas penguasaan *digital tools*, tetapi juga kemampuan menjaga esensi pendidikan Islam agar tetap menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang di tengah perubahan paradigma pembelajaran modern.

2. Tantangan dan Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Virtual PAI di Era Digital

Hasil penelitian juga mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas virtual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi, salah satu tantangan utama adalah rendahnya konsistensi partisipasi siswa dalam pembelajaran daring. Banyak siswa yang tidak aktif selama sesi *Zoom Meeting* atau terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan melalui *Learning Management System*. Kendala teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil juga menjadi hambatan yang cukup sering terjadi, sehingga mengganggu kelancaran proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa *“tantangan terbesar saya adalah siswa yang tidak stabil koneksi internetnya, jadi mereka sering tertinggal materi”*. Pernyataan ini menunjukkan bahwa aspek infrastruktur digital masih menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran virtual.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru telah menerapkan berbagai strategi untuk mengatasi tantangan tersebut, seperti penggunaan metode pembelajaran *blended*, pemberian tugas fleksibel, serta pemanfaatan media visual dan audio untuk meningkatkan pemahaman siswa.

.....

Namun, efektivitas strategi ini masih belum sepenuhnya maksimal karena keterbatasan interaksi langsung antara guru dan siswa. Dalam wawancara, salah satu guru menyampaikan bahwa *“saya mencoba memberikan video dan diskusi kelompok kecil, tetapi tetap saja tidak semua siswa aktif”*. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara lebih menyeluruh.

Tantangan lain yang ditemukan dalam observasi adalah kesulitan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran yang bersifat menyeluruh, terutama dalam aspek afektif dan spiritual. Evaluasi yang dilakukan cenderung terbatas pada penilaian tugas dan kuis daring, sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan karakter siswa secara utuh. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan guru dalam wawancara yang menyebutkan bahwa *“penilaian karakter siswa di kelas virtual cukup sulit karena saya tidak bisa melihat langsung sikap mereka seperti di kelas biasa”*. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pembelajaran PAI membawa tantangan baru dalam aspek evaluasi pendidikan.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif. Mereka terus berupaya meningkatkan kompetensi *digital literacy* melalui pelatihan, seminar, dan pembelajaran mandiri. Berdasarkan observasi, beberapa guru sudah mulai mengembangkan media pembelajaran sendiri berbasis digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya upaya positif dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pengelolaan kelas virtual PAI masih menghadapi berbagai hambatan, guru tetap berperan aktif dalam mencari solusi dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era *digital transformation* dan *Society 5.0*.

Pengelolaan kelas virtual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, terutama rendahnya partisipasi siswa, keterbatasan akses internet, serta kesulitan dalam melakukan evaluasi aspek afektif dan spiritual. Kondisi ini juga diperkuat oleh Budiya & Al Anshori (2022) serta Jailani & Raiyana (2024) yang menemukan bahwa pengelolaan kelas daring masih menghadapi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif dan interaktif. Banyak siswa yang pasif dalam *online learning* serta mengalami keterlambatan dalam mengakses materi, sehingga menghambat efektivitas pembelajaran. Dalam menghadapi tantangan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi seperti penggunaan video pembelajaran, diskusi daring, serta tugas berbasis *e-learning* sebagaimana juga disampaikan oleh Firdaus et al. (2024) yang menekankan pentingnya inovasi digital dalam pembelajaran. Namun, efektivitas strategi ini masih terbatas karena interaksi langsung yang minim dan keterbatasan kontrol guru terhadap siswa. Evaluasi pembelajaran masih didominasi aspek kognitif melalui kuis dan tugas online, sehingga penilaian karakter belum optimal sebagaimana disoroti oleh Rizki & Wulandini (2025). Meskipun demikian, guru terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan *digital literacy* dan pengembangan media pembelajaran inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif, interaktif, dan relevan dengan tuntutan *Society 5.0*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengelola kelas virtual pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital memiliki posisi yang sangat strategis namun juga penuh tantangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah mampu memanfaatkan berbagai platform digital seperti *Google Classroom*, *Zoom Meeting*, dan *WhatsApp Group* dalam mendukung proses pembelajaran, serta berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap kegiatan belajar. Namun, interaksi pembelajaran masih cenderung satu arah dan keterlibatan siswa belum optimal. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang

menunjukkan bahwa guru masih mengalami kendala dalam menciptakan partisipasi aktif siswa, sebagaimana diungkapkan bahwa “*kelas virtual memang membantu pembelajaran tetap berjalan, tetapi sulit mengajak siswa aktif berdiskusi seperti di kelas tatap muka*”. Tantangan lain yang muncul adalah keterbatasan jaringan internet, rendahnya motivasi belajar siswa, serta kesulitan dalam melakukan evaluasi aspek afektif dan spiritual secara menyeluruh. Meskipun demikian, guru tetap menunjukkan komitmen tinggi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, seperti penggunaan video pembelajaran, kuis digital, dan diskusi daring, sebagaimana dinyatakan bahwa “*saya mencoba menggunakan video pembelajaran dan kuis online agar siswa tidak bosan, tetapi tidak semua siswa merespons dengan baik*”. Pengelolaan kelas virtual PAI telah berjalan pada tahap berkembang dengan cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan dalam aspek interaksi, keterlibatan siswa, dan optimalisasi evaluasi pembelajaran agar mampu mencapai tujuan pendidikan Islam secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual di era *digital transformation* dan *Society 5.0*.

DAFTAR REFERENSI

- Budiya, B., & Al Anshori, T. (2022). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa:(Studi Kasus di SMP Berbasis Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto). *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 1–11.
- Firdaus, A., Asrori, A., Hakim, D. A., & Anggraini, H. (2024). Implementasi Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Teknologi Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Era Digital. *Unisan Jurnal*, 3(1), 215–238.
- Gunarsih, T. (2023). Inovasi dan tantangan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(1), 147–161.
- Hasibuan, M. A., Nasution, Y. A., & Nasution, I. (2024). Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas Madrasah Ibtidaiyah Swasta Di Desa Janji Angkola, Kecamatan Purbatua, Kabupaten Tapanuli Utara. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 282–298.
- Hidayat, I. M., Sirojudin, R., Bachtiar, M., & Lugowi, R. A. (2025). Optimalisasi Google Classroom dan Google Meet dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Masa Digital. *TARBIYAH DARUSSALAM: JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN*, 9(02), 375–391.
- JAILANI, M. J. M., & Raiyana, M. (2024). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Secara Daring di SD Negeri Ngetal Seyegan, Yogyakarta. *Seulanga*, 3(1), 54–68.
- Kusuma, R., & Setiawan, A. (2025). Kepemimpinan Instruksional Dan Pengelolaan Kelas Virtual Di Masa Transisi Teknologi. *Jurnal Dinamika Pendidikan Islam*, 1(2), 13–23.
- La Abute, E., Kobaâ, H., Bidjai, T., Sukmawati, S., & Tahawali, M. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengelola Kelas Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(2), 154–159.
- Lesmana, A. (2024). Persepsi Siswa Jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL) Terhadap Guru PAI Dalam Pengelolaan Kelas Pasca Pandemi Di SMKN 1 Palangka Raya. *Jurnal Pelita Ilmu Pendidikan (JPIP)*, 2(2), 47–51.
- Nababan, D. A., Patty, J., Sopacua, S. B., & Sianipar, D. (2024). Strategi manajemen kelas pendidikan agama kristen yang kolaboratif dan berbasis literasi digital. *Jurnal Shanan*, 8(1), 85–104.
- Rahma, P. A. A., & Mufidah, V. N. (2025). Implementasi teknologi digital dalam pengelolaan kelas pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 110–120.

- Rizki, C. A., & Wulandini, M. (2025). Evaluasi Efektivitas Platform E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Transisi ke Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55–64.
- Romadhon, M., Muhayat, I., & Qosim, A. (2022). Pengaruh Manajemen Kelas Virtual Terhadap Motivasi Belajar Daring Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(2), 77–88.
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan islam: meningkatkan kinerja guru di era digital. *Jurnal Tinta*, 5(2), 104–126.
-